

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tahapan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah usia prasekolah yaitu anak yang berusia 3 sampai 6 tahun (Soetjiningsih & Ranuh, 2012). Usia prasekolah membutuhkan pemenuhan zat gizi yang mencukupi untuk pertumbuhan organ tubuh, salah satunya adalah otak karena otak manusia berkembang secara pesat pada usia 3 tahun pertama (Hanim, RA 2017). Oleh karena itu, tahapan usia prasekolah adalah penentu keberhasilan pada jenjang berikutnya yaitu masa sekolah, sehingga diperlukan peran penting dari orang tua dan orang-orang disekitar anak untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada anak agar tidak terjadi hambatan yang berarti.

Hambatan pada anak prasekolah salah satunya adalah tidak mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal yang disebabkan masalah *picky eating*. *Picky eating* merupakan perilaku dalam memilih-milih makanan atau hanya ingin mengonsumsi makanan tertentu. Selain itu, *picky eating* juga sering dikaitkan dengan penolakan terhadap makanan tertentu. Kurangnya variasi terhadap makanan yang diperkenalkan kepada anak menjadi salah satu penyebab *picky eating* terjadi. *Picky eating* memiliki keterkaitan menyukai tekstur dan rasa makanan tertentu. Misalnya, menolak untuk makan nasi akan tetapi masih ingin makan olahan karbohidrat lain dalam bentuk roti dan mie (Adhani DN, 2019). Menurut Adhani DN (2019), anak-anak yang mengalami masalah *picky eating* memiliki karakteristik yaitu: “suka mengeluh dengan makanan yang diberikan; tidak menyukai makanan seperti buah, sayur, dan daging; melempar makanan yang tidak disukai saat makan; menyukai jenis makanan yang sama; tidak mau mencoba variasi makanan baru; makan lebih lambat; lebih menyukai makanan yang tidak sehat; lebih memilih memakan *snack*; rewel; dan marah-marah saat makan”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik masalah *picky eating* pada anak dapat digambarkan dengan hal yang beragam.

Temuan umum yang terjadi di Amerika menunjukkan bahwa prevalensi karakteristik masalah sulit makan pada anak sekolah terkait *picky eating* antara lain kurangnya variasi pangan (58.1%), penolakan pada sayur, buah, daging, dan ikan (58.8%), dan kesukaan pada metode pemasakan tertentu (51.2%) (Cerdasari C *et al.*, 2017). Sedangkan di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Kesuma A *et al.*, (2015) di PAUD Terpadu Pertiwi DWP Setda Provinsi Riau menggambarkan bahwa perilaku kesulitan makan pada anak prasekolah antara lain adalah anak menghabiskan makanan dalam waktu lama (lebih dari 30 menit) (67.1%), tidak tertarik mencoba makanan baru (49.4%), menyukai makanan tertentu saja (48.1%), anak menggelengkan kepala saat diberikan makanan (34.2%), anak menutup mulut rapat-rapat saat diberikan makanan (21.5%), dan anak membuang makanan yang diberikan (15.2%). Hingga saat ini, *picky eating* telah menjadi permasalahan yang serius, karena angka kejadiannya terus mengalami peningkatan.

Prevalensi kejadian *picky eating* saat usia prasekolah cukup tinggi. Hasil penelitian di China pada tahun 2017 menunjukkan bahwa *picky eating* lebih tinggi terjadi pada anak usia 24-35 bulan (36%) dibandingkan dengan anak usia 6-11 bulan (12%) (Li Z *et al.*, 2017). Penelitian di Singapura menunjukkan proporsi *picky eating* paling tinggi pada usia 3-5 tahun sebesar 29.9% (Goh D & Jacob A, 2012). Prevalensi *picky eating* pada anak usia 3-5 tahun di Taiwan sebesar 72% (Chao HC & Chang HL, 2017). Sementara di Indonesia, penelitian pada tahun 2018 terhadap anak prasekolah (36-60 bulan) didapatkan presentase 52.4% (Hardianti R *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi di Madrasah Aliyah Al-Falah Jakarta Barat didapatkan anak dengan kejadian gangguan makan sebesar 20.8% atau 25 responden dari 120 orang. Presentase 20.8% responden yang dengan gangguan makan terdapat 44% laki-laki dan 56% perempuan (Ihsan Muhammad, 2017 dalam Agusti R, 2017). Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *picky eating* merupakan masalah yang harus dijadikan suatu perhatian karena proses tumbuh kembang anak pada usia prasekolah erat kaitannya dengan asupan zat gizi yang dikonsumsi setiap hari dari makanan (Wijayanti F & Rosalina,

2018). Apabila tidak segera diatasi, hal ini dapat menimbulkan dampak yang merugikan untuk anak itu sendiri.

Dampak yang nantinya timbul pada anak dengan perilaku *picky eating* antara lain adalah cenderung memiliki status gizi kurang, lebih berisiko memiliki berat badan kurang, dan kekurangan zat gizi karena asupan yang dimiliki oleh anak yang mengalami *picky eating* cenderung memiliki energi, protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral lebih rendah dibandingkan *non-picky eating* (Hardianti R *et al.*, 2018). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Kanada juga menemukan bahwa anak *picky eater* pada anak usia 4.5 tahun pada usia 4.5 tahun memiliki peluang 2 kali lebih besar untuk menjadi *underweight* pada dibandingkan anak *non-picky eater*. *Underweight* akan mengganggu perkembangan kecerdasan, proses belajar, dan lebih rentan terhadap infeksi (Cerdasari C *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan sensus yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 dan terdapat data yang menunjukkan adanya kekurusan pada anak sekitar 14.3% dengan total anak yang mengalami kekurusan yaitu 95.2 juta anak. Total tersebut termasuk penelitian tentang anak *picky eater* terjadi pada usia 2-4 tahun dan kemungkinan besar memiliki berat badan rendah daripada anak *non-picky eater* (Zuhrotul E & M Ali 2016). Mengacu pada dampak yang ditimbulkan, tentunya *picky eating* juga menjadi masalah tersendiri bagi orang tua dalam hal pemberian makan pada anak karena penerapannya tidak terlepas dari peran orang tua itu sendiri.

Perilaku orang tua dalam hal pemberian makan kepada anak adalah aktivitas orang tua untuk memenuhi diet, kesehatan, dan keamanan serta membantu mengembangkan dan mempertahankan perilaku makan yang baik, dan menyediakan lingkungan makan yang menyenangkan (Nugroho B *et al.*, 2014). Mengenalkan menu makanan pada anak harus dilakukan secara bertahap, dari mulai makanan bertekstur halus sampai kasar, dari lauk sederhana hingga komplet. Setelah anak sudah mau melakukannya sendiri, orang tua perlu memotivasi. Hal ini penting dilakukan karena nantinya anak akan merasa nyaman dan bersemangat

untuk makan (Anggraini IR, 2014). Jadi, terbentuknya perilaku makan anak yang baik berasal dari peranan orang tua yang selalu mendampingi dan mengontrol anaknya ketika makan.

Peran orang tua dalam pemberian makan pada anak antara lain adalah bertanggung jawab atas keragaman dan jumlah yang harus dikonsumsi serta jadwal makanan untuk disajikan. Penerapan jumlah, dan jadwal yang baik dalam pemberian makan dapat menciptakan pola makan anak yang beragam, sehat, dan teratur. Menurut Oetoro S (2012), keragaman jenis makanan adalah segala sesuatu yang diperoleh dari berbagai sumber yang dimakan, dicerna, dan diserap sehingga menjadi sebuah hidangan atau susunan menu. Jenis makanan yang dikonsumsi harus variatif dan kaya akan zat gizi. Zat gizi yang disebutkan diantaranya adalah, karbohidrat, protein, lemak, serta vitamin dan mineral. Jenis makanan dapat menyebabkan anak menjadi *picky eating* jika tidak diberikan secara tepat, karena anak prasekolah dikenal sebagai konsumen aktif, artinya anak mulai dapat memilih jenis makanan yang mereka sukai dan menolak pada jenis makanan baru. Jika seorang anak menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap jenis makanan tertentu, maka haruslah segera diatasi dengan upaya pengenalan yang persuasif yaitu membuat makanan semenarik mungkin untuk meningkatkan nafsu makan (Karaki KB *et al.*, 2016). Sementara, jumlah makanan merupakan suatu ukuran atau takaran makanan yang dikonsumsi oleh seseorang pada setiap kali makan dengan menyeimbangkan kalori yang masuk dengan jumlah energi yang dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan setiap orang atau kelompok umur (Permenkes, 2014; Pratiwi W, 2013). Pemberian jumlah makanan merupakan bagian dari kontrol dalam pemberian makan orang tua kepada anaknya, karena anak belum mengerti untuk mengontrol jumlah makanan yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya. Jika keluarga terutama orang tua tidak memperhatikan kontrol makanan dalam konteks jumlah yang diberikan tidak sesuai, maka anak memiliki risiko sulit makan lebih besar dibandingkan dengan anak dari keluarga yang melakukan kontrol terhadap makanan (Muharyani PW, 2015). Sedangkan jadwal makan dapat diinterpretasikan

dengan frekuensi makan sehari-hari yang menunjukkan seberapa sering kegiatan makan dilakukan. Jadwal makan menentukan frekuensi makan sehari meliputi waktu makanan utama (makan pagi, makan siang, dan makan malam) serta waktu makanan selingan (Oktaviani W, 2011; Pratiwi W, 2013; Priantika S, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani F *et al.*, (2009), membuktikan bahwa jadwal makan yang tidak tepat akan mempengaruhi kejadian sulit makan pada anak, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengatur jadwal pemberian makan anak dengan tepat. Menurut Sa'diya LK, (2016) orang tua cenderung menerapkan perilaku pemberian makan pada anak berdasarkan jenis dan jumlah saja, dan tidak memperhatikan jadwal makan.

Sa'diya LK (2016) juga menambahkan bahwa orang tua yang tidak membudayakan perilaku pemberian makan yang disiplin pada anak adalah mereka yang cenderung menuruti kemauan anak tanpa memperhatikan nilai gizi yang terkandung dalam makanan yang dimakan oleh anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua sering kali tidak memiliki perilaku yang baik dalam memberikan makan kepada anak. Misalnya seperti, mengancam anak dengan memaksakan mengonsumsi makanan tertentu (Chaidez V *et al.*, 2011), membebaskan anak untuk makan apapun hanya demi mengikuti kemaunnya, dan beberapa orang tua tidak merasa khawatir jika anak mengonsumsi makanan yang tidak sehat (AA Diaz *et al.*, 2017). Perilaku pemberian makan yang salah oleh orang tua terutama ibu dapat berdampak buruk pada anak.

Cerdasari C *et al.*, (2017) berpendapat, cara ibu dalam pemberian makan memiliki pengaruh pada perilaku makan anak dan salah satu gangguan perilaku makan pada anak erat kaitannya dengan *picky eating*. Orang tua yang kurang memperhatikan jadwal makan, variasi jenis makanan dalam setiap kali makan, serta jumlah atau porsi makanan yang harus dikonsumsi, akan berdampak buruk bagi anak, karena contoh yang baik datangnya dari orang tua dalam wujud yang nyata, tidak dalam bentuk kata-kata atau ucapan semata. Selain itu, pola makan anak

secara tidak langsung juga terbentuk melalui kebiasaan makan orang tua sehari-hari (Anggraini IR, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Priyanti S (2013) menunjukkan bahwa kebiasaan orang tua yang berperilaku pilih-pilih makanan kemungkinan akan mempunyai anak dengan masalah *picky eating* 10.1 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua tidak pilih-pilih makanan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Goh & Jacob (2012) yang menyatakan bahwa anak-anak dengan riwayat keluarga pilih-pilih makanan secara signifikan lebih cenderung menjadi *picky eating*. Kenyataan yang terjadi saat ini bahwa orang tua atau orang dewasa terdekatnya tergolong individu yang cenderung pilih-pilih makanan. Perilaku dan kebiasaan orang tua atau orang dewasa dalam memilih makanan yang dipengaruhi oleh faktor budaya akan berdampak pada sikap suka dan tidak suka seorang anak terhadap makanan (Anggraini IR, 2014). Kejadian *picky eating* juga dapat berawal dari pola makan ibu yang kurang baik. Semakin bervariasi makanan ibu, maka anak akan semakin mudah menerima berbagai macam makanan (Ashman *et al.*, 2016; Fisk *et al.*, 2011). Sebaliknya, semakin minim variasi makanan yang dikonsumsi oleh ibu, maka anaknya lebih suka mengonsumsi makanan serupa (Gugusheff *et al.*, 2013). Dapat disimpulkan bahwa perilaku makan orang tua yang mengalami *picky eating* akan berpengaruh terhadap perilaku makan pada anaknya, yang nantinya akan membentuk anak menjadi *picky eating* pula. Mengingat prevalensi kejadian *picky eating* di Indonesia pada anak usia 3-6 tahun cukup tinggi, yaitu sebesar 52.4% pada tahun 2018, maka rentang usia ini dipilih sebagai pertimbangan peneliti.

Pemilihan subjek penelitian yaitu pada anak usia 3-6 tahun juga mempertimbangkan aspek lain sesuai teori yang dikemukakan oleh Karaki KB *et al.*, (2016); Nurmalasari Y *et al.*, (2020); Sari G *et al.*, (2016) bahwa anak usia prasekolah (3-6 tahun) disebut sebagai konsumen aktif, artinya mereka mampu memilih makanan yang dikonsumsi sendiri dan menolak terhadap jenis makanan

baru, sehingga pemilihan subjek penelitian adalah anak usia 3-6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak.

Taman Kanak-Kanak Wijaya merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak yang berlokasi di Kecamatan Periuk Kota Tangerang dengan populasi anak mulai dari 3-6 tahun dan jam masuk pukul 07.45 sampai 12.00 WIB. Selain proses belajar mengajar, di Taman Kanak-Kanak Wijaya juga selalu menerapkan pembiasaan membawa bekal ke sekolah yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu. Bekal makanan terdiri dari makanan gizi seimbang. Namun, setiap satu bulan sekali tepatnya di hari Sabtu, pembawaan bekal tidak diberlakukan, karena makanan disediakan oleh pihak Taman Kanak-Kanak Wijaya. Kegiatan makan bersama baik makanan yang disediakan oleh pihak sekolah, maupun bekal yang dibawa oleh anak dilakukan pada jam istirahat, yaitu pukul 09.30 WIB.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah *picky eating* pada anak prasekolah. Selain itu, penelitian mengenai perilaku pemberian makan orang tua pada anak meliputi penerapan jumlah dan jadwal serta riwayat *picky eating* orang tua terhadap kejadian *picky eating* serta keragaman makanan dalam pemberian makan pada anak prasekolah masih sangat terbatas. Informasi ini diperlukan agar orang tua lebih memperhatikan perilaku pemberian makan pada anak sejak dini dan membuat orang tua lebih *aware* mengenai perilaku makannya terkait kebiasaan pilih-pilih makanan yang dapat membentuk anak menjadi *picky eater*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan guru Taman Kanak-Kanak Wijaya yaitu, mengenai gambaran karakteristik anak-anak pada saat kegiatan makan bersama di jam istirahat, terdapat anak yang tidak suka makan nasi; buah dalam keadaan masih utuh yang artinya adalah anak tersebut tidak tertarik mengonsumsi buah; beberapa anak dibawakan bekal dengan makanan olahan (seperti *nugget* dan sosis); bahkan

ketika makanan yang disajikan disediakan oleh pihak sekolah, banyak anak yang tidak tertarik dengan sayur, misalnya jika sayur tersebut dicampur dengan protein hewani atau nabati, anak-anak hanya memilih untuk makan protein saja dan menghindari sayur. Penggambaran karakteristik anak di Taman Kanak-Kanak Wijaya yang disebutkan sesuai dengan karakteristik anak *picky eater*, yaitu menunjukkan penolakan pada suatu makanan, tidak suka makan buah dan sayur, dan variasi makanan terbatas. Dalam konteks jumlah, masih ada orang tua yang membawakan bekal pada anaknya dalam jumlah yang cukup banyak, hal ini berdampak pada bekal yang dibawakan tidak habis. Dalam konteks jadwal, Taman Kanak-Kanak Wijaya menyajikan menu makanan utama pada waktu istirahat (pukul 09.30 WIB), hal ini bertentangan dengan teori yang ditemukan peneliti bahwa penyajian menu makanan utama pagi hari seharusnya disajikan pukul 07.00-09.00 WIB. Menyikapi hal tersebut, seharusnya orang tua mengetahui perannya dalam pemberian makan pada anak. Tidak hanya ketika proses pemberian makan pada anak, tetapi mencakup bagaimana orang tua mampu mempersiapkan jenis makanan yang sehat, jumlah yang sesuai dengan kebutuhan, dan jadwal makan yang tepat. Selain itu, merujuk kepada belum ada penelitian untuk melihat kejadian *picky eating* pada anak prasekolah yang dikaitkan dengan penerapan jumlah, jadwal pada pemberian makan dan riwayat *picky eating* orang tua serta keragaman makanan pada anak *picky eater* usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Wijaya, mengingat kejadian *picky eating* pada anak tentunya menjadi masalah tersendiri dan perlu ditangani karena pentingnya membentuk kebiasaan makan sehat sejak dini untuk pemenuhan kebutuhan zat gizinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, perlu ada pembatasan dalam masalah penelitian, yaitu mengenai subjek penelitian adalah anak prasekolah yang berumur 3-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Wijaya. Selain itu, penelitian ini hanya mengetahui hubungan antara jumlah dan jadwal pada pemberian makan,

riwayat *picky eating* orang tua dengan keragaman makanan pada anak *picky eater* usia prasekolah. Hal ini dikarenakan cakupan faktor yang melatarbelakangi masalah *picky eating* terlalu luas dan membutuhkan waktu yang lama untuk diteliti.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut apakah ada hubungan antara jumlah dan jadwal pada pemberian makan, riwayat *picky eating* orang tua dengan keragaman makanan pada anak *picky eater* usia prasekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Jumlah dan Jadwal Pada Pemberian Makan, Riwayat *Picky Eating* Orang Tua Dengan Keragaman Makanan Pada Anak *Picky Eater* Usia Prasekolah

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik anak usia prasekolah (umur dan jenis kelamin) di Taman Kanak-Kanak Wijaya;
2. Mengidentifikasi karakteristik orang tua (umur, pendidikan, tingkat pendapatan) subjek penelitian di Taman kanak-kanak Wijaya;
3. Mengidentifikasi kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya;
4. Mengidentifikasi keragaman makanan anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya;
5. Mengidentifikasi penerapan jumlah makanan pada pemberian makan anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya;
6. Mengidentifikasi penerapan jadwal makan pada pemberian makan anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya;
7. Mengidentifikasi riwayat *picky eating* orang tua di Taman Kanak-Kanak Wijaya;

8. Menganalisis hubungan penerapan jumlah makanan pada pemberian makan anak prasekolah dengan kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya;
9. Menganalisis hubungan penerapan jadwal makan pada pemberian makan anak prasekolah dengan kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya;
10. Menganalisis hubungan riwayat *picky eating* orang tua dengan kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya;
11. Menganalisis hubungan kejadian *picky eating* dengan keragaman makanan pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat mengetahui bahwa masalah *picky eating* pada anak perlu dijadikan suatu perhatian, karena orang tua memegang peranan sebagai model untuk anak-anaknya dalam berperilaku makan yang baik, serta melakukan pemberian makan pada anak sesuai dengan keragaman, jumlah, jadwal. Sehingga anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

1.6.2 Bagi Taman Kanak-Kanak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak pendidik di Taman Kanak-Kanak Wijaya mengenai hubungan antara jumlah dan jadwal pada pemberian makan, riwayat *picky eating* orang tua dengan keragaman makanan pada anak *picky eater* usia prasekolah.

1.6.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Melakukan sosialisasi terkait pentingnya mengatur pola makan berdasarkan keragaman, jumlah, jadwal kepada masyarakat agar terjadi perubahan perilaku makan pada anak. Selain itu, membagikan tips dan trik untuk mengatasi anak yang mengalami masalah *picky eating*.

1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan antara jumlah dan jadwal pada pemberian makan, riwayat *picky eating* orang tua dengan keragaman makanan pada anak *picky eater* usia prasekolah.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Aditia Rida Purnamasari & Merryana Adriani (2020)	Hubungan Perilaku <i>Picky eater</i> dengan Tingkat Kecukupan Protein dan Lemak Pada Anak Prasekolah	Menganalisis hubungan perilaku <i>picky eater</i> dengan tingkat kecukupan protein dan lemak pada anak prasekolah	Pada penelitian observasional dengan desain <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian adalah seluruh siswa PAUD Anggrek 1 Siwalankerto Surabaya dengan sampel sebesar 73 siswa.	Hampir 6 dari 10 anak prasekolah yang memiliki perilaku <i>picky eater</i> . Akan tetapi, tingkat kecukupan protein dan lemak anak berada dalam kategori cukup. Perilaku <i>picky eater</i> tidak menentukan tingkat kecukupan protein maupun lemak pada anak prasekolah
2.	Rizki Arisandi (2020)	Hubungan Antara Perilaku Makan “ <i>Picky</i>	Menentukan prevalensi dan hubungan Perilaku	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Sebanyak 100 anak (62,5%) teridentifikasi sebagai

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
		<i>eating</i> ” dengan Status Gizi Anak Prasekolah di Kecamatan Rajabasa Bandarlampung	Makan “ <i>Picky eating</i> ” dengan Status Gizi Anak Prasekolah di Kecamatan Rajabasa Bandarlampung	dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel terdiri atas 160 anak prasekolah 36-72 bulan (3-6) tahun pada PAUD di Kecamatan Rajabasa Bandarlampung	<i>picky eater</i> . Sebanyak 21 anak (13,1%) memiliki status gizi kurus berdasarkan IMT/U, 118 anak (73,8%) normal, dan 21 anak (13,1%) tergolong gemuk. Secara statistik, tidak ada hubungan antara perilaku makan <i>picky eating</i> dengan status gizi anak prasekolah dengan nilai $p = 0,914$
3.	Arian Susanti Dewi Cahyani (2019)	Hubungan Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Persepsi Perilaku <i>Picky eater</i> Pada Anak Usia	Untuk menganalisis hubungan riwayat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan persepsi perilaku <i>picky eater</i> pada anak	Penelitian ini merupakan observasional analitik menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Penelitian ini dilaksanakan di wilayah	Hasil menunjukkan bahwa riwayat pemberian MP-ASI pada anak sebagian besar tidak sesuai yaitu 66,7% dan prevalensi persepsi perilaku

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
		12-36 bulan	usia 12-36 bulan	kerja Puskesmas Sidotopo Surabaya. Sampel penelitian sebesar 78 anak berusia 12-36 bulan	<i>picky eater</i> pada anak sebesar 48,7%. Terdapat hubungan antara riwayat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan persepsi perilaku <i>picky eater</i> (p<0,001)
4.	Adhelia Niantiara Putri (2019)	<i>Hubungan Pola Asuh dan Perilaku Picky eater dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak Usia Prasekolah</i>	Untuk menganalisis hubungan pola asuh dan perilaku <i>picky eater</i> dengan tingkat kecukupan zat gizi dan status gizi anak usia prasekolah di KB-TK Al-Hikmah Surabaya	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain <i>cross-sectional</i> . 45 responden dengan usia 41-59 bulan berpartisipasi dalam penelitian ini	Hasil menunjukkan 57,8% responden memiliki perilaku <i>picky eater</i> . Tingkat kecukupan zat gizi memiliki hasil beragat dengan tingkat kecukupan serat kurang. 35,6% responden berpola asuh demokratis. Terdapat 22,2% subjek dengan status gizi kurang,

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
					<p>13,3% subjek dengan stunting, dan 20% subjek dengan wasting. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubujngan antara pola asuh ($p=0,000$), tingkat kecukupan zat gizi selain serat ($p=0,000$) dengan kejadian <i>picky eater</i> namun tidak ada berhubungan dngan status gizi BB/U ($p=0,444$), TB/U ($p=0,366$) dan BB/TB ($p=0,235$). Subjek dengan pola asuh demokratis cenderung tidak berperilaku <i>picky eater</i>. Subjek yang berperilaku</p>

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
					<i>picky eater</i> memiliki tingkat kecukupan zat gizi rendah.
5.	Zulfa Rufaida, dan Sri Wardini Puji Lestari (2018)	Pola Asuh dengan Terjadinya <i>Picky eater</i> (Pilih-Pilih Makanan) Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Dusun Sumberaji Desa Karangjeruk Kecamatan Sumberaji Kabupaten Mojokerto	Untuk mengetahui hubungan Pola Asuh dengan Terjadinya <i>Picky eater</i> (Pilih-Pilih Makanan) Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Dusun Sumberaji Desa Karangjeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto	Desain penelitian <i>observasional analytic</i> jenis <i>cross sectional</i> . Populasi Ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Sampel 41 responden diambil menggunakan teknik <i>Non-probability sampling</i> . Analisis data menggunakan uji <i>Fisher exact test</i> , $\alpha=0,05$	Hasil penelitian bahwa rata-rata responden berpola asuh demokratis sebanyak 22 responden (64,7%) dengan anak mengalami <i>picky eater</i> . Hasil hitungan uji <i>Fisher exact test</i> didapatkan nilai <i>exact sig (2-sided)</i> 0.401 artinya H_0 diterima tidak ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian <i>picky eater</i> pada anak usia 3-6 tahun. Simpulan pola asuh demokratis

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
					yang diterapkan oleh orang tua masih belum bisa membuat anak menjadi tidak <i>picky eater</i> sehingga perlu memperhatikan kondisi fisik anak.
6.	Nelsa Kurnia, dan Lailatul Muniroh (2018)	Hubungan Perilaku <i>Picky eater</i> Dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Pada Anak <i>Autism Spektrum Disorder</i> (ASD)	Untuk menganalisis hubungan perilaku <i>picky eater</i> dengan kecukupan zat gizi anak autis	Penelitian <i>cross sectional</i> pada 38 anak autis ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) AGCA Center Surabaya dengan teknik random sampling. Analisis hubungan perilaku <i>picky eater</i> dengan kecukupan zat gizi menggunakan uji <i>chi square</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku <i>picky eater</i> dengan kecukupan energi ($p=0,007$), kalsium ($p=0,002$) dan seng ($p=0,010$). Sebaliknya tidak ada hubungan antara perilaku <i>picky eater</i> dengan kecukupan protein.

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
7.	Adriyana Chandra Rizqi (2017)	Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan perilaku <i>picky eating</i> ibu dengan perilaku <i>picky eating</i> pada anak prasekolah di PAUD Bungur IV Jakarta tahun 2017	Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku makan ibu dengan perilaku <i>picky eating</i> pada anak prasekolah di PAUD Bungur IV Jakarta tahun 2017	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 53 sampel yang dipilih menggunakan teknik <i>stratified sampling</i>	Hasil menunjukkan bahwa terdapat 50,9% siswa berperilaku <i>picky eating</i> . Hasil analisis bivariat menggunakan uji <i>chi square</i> menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,024$) dan perilaku makan ibu ($p=0,038$) dengan perilaku <i>picky eating</i> pada anak
8.	Carissa Cerdasari, Siti Helmyati, dan Madarina Julia (2016)	Tekanan Untuk Makan Dengan Kejadian <i>Picky eater</i> Pada Aaaaanak Usia 2-3 Tahun	Untuk mengetahui hubungan variasi pangan ibu, praktik pemberian makan saat bayi, dan tekanan untuk makan dengan kejadian <i>picky eater</i> pada anak	Pada penelitian <i>cross sectional</i> ini, ibu ($n=141$) dari anak usia 2-3 tahun direkrut dari 26 posyandu di Puskesmas Gamping II Tahun 2015	Tekanan untuk makan secara signifikan berhubungan dengan kejadian <i>picky eater</i> pada anak ($p=0,05$). Pada anak <i>picky eater</i> terdapat kecenderungan riwayat

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			usia 2-3 tahun		ASI saja yang lebih singkat, usia pengenalan MPASI yang lebih lambat, variabilitas pangan usia dini yang lebih sedikit, dan tekanan untuk makan yang lebih tinggi, tetapi tidak ditemukan hubungan yang bermakna ($p > 0,05$)
9.	Carrisa Cerdasari, Madarina Julia, dan Siti Helmyati (2015)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian <i>Picky eater</i> Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	Untuk mengetahui hubungan variasi makanan ibu, lama ASI saja, usia mulai makanan padat, variabilitas pangan pada usia dini, dan tekanan untuk makan dengan kejadian <i>picky eater</i> dan variasi pangan pada	Pada penelitian <i>cross sectional</i> ini ibu (n=141) dari anak usia 2-3 tahun direkrut dari 26 posyandu di Puskesmas Gamping II menggunakan teknik <i>cluster random sampling</i>	Proporsi anak <i>picky eater</i> 2,13% dan variasi pangan anak sedang-kurang sebesar 9,22%. Tekanan untuk makan secara signifikan berhubungan dengan kejadian <i>picky eater</i> pada anak ($p < 0,05$). Sedangkan variabel yang

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			anak usia 2-3 tahun		berhubungan dengan variasi pangan anak adalah variasi pangan ibu dan variabilitas pangan usia dini ($p < 0,05$). Pada anak <i>picky eater</i> dan anak dengan variasi pangan kurang terdapat kecenderungan riwayat ASI saja yang lebih singkat, usia pengenalan makanan padat yang lebih lambat, variabilitas pangan usia dini yang lebih sedikit, dan tekanan untuk makan yang lebih tinggi
10.	Samisyah, dan Asih Setiarini (2013)	Hubungan Perilaku Makan Ibu dan Faktor	Untuk mengetahui gambaran umum	Penelitian ini merupakan penelitian	Uji statistik menggunakan uji <i>chi square</i>

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
		Lainnya dengan Perilaku <i>Picky eating</i> Pada Anak Usia Pra-Sekolah di Sekolah Islam Al-Azhar 10 dan Evfia Land School di Kota Serang Tahun 2013	perilaku makan ibu serta faktor lainnya, yaitu interaksi saat makan, variasi makanan anak, riwayat ASI eksklusif dan riwayat BBLR, serta hubungannya dengan perilaku <i>picky eating</i> pada anak usia pra-sekolah di Sekolah Islam Al-Azhar 10 dan Evfia Land School di Kota Serang Tahun 2013	kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Sampel sebanyak 151 dengan rentang usia 2-6 tahun.	menunjukkan ada hubungan antara variabel perilaku makan ibu, interaksi saat makan dan variasi makanan anak dengan perilaku <i>picky eating</i> pada anak. Namun uji tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel ASI eksklusif dan riwayat BBLR dengan perilaku <i>picky eating</i> pada anak.

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel, sasaran, dan tempat penelitian. Adapun variabel bebas (Independen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan jumlah, jadwal dalam pemberian makan anak prasekolah dan riwayat *picky eating* orang tua. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kejadian *picky eating* dan keragaman makanan pada anak usia prasekolah.